



## PENGUATAN SIAGA KEGAWATDARURATAN KESEHATAN PADA MASYARAKAT DESA WISATA LAGADING KABUPATEN SIDRAP

Asnuddin<sup>1</sup>, Muhammad Ardianto Rodin<sup>2</sup>, Wilda Rezki Pratiwi<sup>3</sup>, Sitti Hasriani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap

### Article Information

#### Article history:

Received Desember 19,  
2023

Approved Desember 25,  
2023

#### Keywords:

Siaga  
Kegawatdaruratan,  
Kesehatan,  
Desa

#### ABSTRACK

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di wilayah yang rawan terhadap berbagai bencana alam (faktor alam atau non alam). Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana dan kapan saja. kondisi kegawatdaruratan diantaranya adalah kecelakaan lalu lintas, serangan jantung, keracunan, tenggelam, dll. Berdasarkan hasil riskesdas 2018, prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebesar 7,2% dan merupakan lima besar penyakit tidak menular (9,3%) dan masuk dalam 10 besar penyebab kematian pada semua tingkatan umur (Putri et al. 2019). Keadaan ini menuntut masyarakat untuk mengetahui tindakan pertolongan pertama pada korban yang ada didalam keadaan gawat darurat. Metode Kegiatan yang dilaksanakan di desa lagading ini terpusat di kantor desa dengan melibatkan peserta penyuluhan yaitu masyarakat desa lagading secara umum, selain itu kegiatan ini juga melibatkan unsur tenaga kesehatan, dan pemerintah desa setempat yang berkontribusi dalam pendampingan dan penyediaan sarana dan prasarana serta sosialisasi ke masyarakat terkait kegiatan pengabdian masyarakat. Tahapan pelaksanaan Kegiatan di bagi menjadi 3 tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil; Menunjukkan bahwa 45 peserta yang ikut dalam kegiatan pengabdian Ini yang memiliki pengetahuan baik tentang kegawatdaruratan Kesehatan sebelum di berikan penyuluhan dan simulasi sebanyak 40% dan setelah di berikan intervensi berupa penyuluhan dan simulasi meningkat menjadi 85% memiliki pengetahuan baik. Sedangkan untuk demonstrasi BHD 15% yang bisa melakukan namun belum sempurna dan setelah dilakukan demonstrasi dan praktik mandiri meningkat menjadi 80% bisa melakukan BHD Sesuai SOP

#### ABSTRAK

Indonesia is one of the countries in an area that is prone to various natural disasters (natural or non-natural factors). Emergency conditions can occur anywhere and anytime. emergency conditions including traffic accidents, heart attacks, poisoning, drowning, etc. Based on the 2018 Riskesdas results, the prevalence of heart disease in Indonesia is 7.2% and is in the top five non-communicable diseases (9.3%) and is included in the top 10 cause of death at all age levels (Putri et al. 2019). This situation requires

the public to know first aid measures for victims in an emergency situation. **Method** The activities carried out in Lagading village are centered at the village office by involving extension participants, namely the Lagoding village community in general, besides that this activity also involves elements of health workers and the local village government who contribute to mentoring and providing facilities and infrastructure as well as outreach to the community. related to community service activities. Stages of implementation Activities are divided into 3 stages of preparation, implementation, and evaluation. **Results;** Shows that 45 participants who took part in this service activity had good knowledge about health emergencies before being given counseling and simulations as much as 40% and after being given interventions in the form of counseling and simulations increased to 85% had good knowledge. Meanwhile, for BHD demonstrations, 15% of those who can do it are not perfect, and after demonstrations and independent practice it increases to 80% can do BHD according to SOP.

© 2023 EJOIN

\*Corresponding author email: [Asnuddin@gmail.com](mailto:Asnuddin@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Kerangka Kerja Sendai atau Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (SFDRR) yang telah disepakati oleh kurang lebih 183 negara di Sendai – Jepang pada Tahun 2015 yang lalu, bahwa saat ini urusan bencana bukan sekedar ‘urusan pelengkap’ dan hanya terfokus 58 pada saat kejadian atau masa tanggap darurat saja akan tetapi menjadi urusan strategis dan lebih menekankan pada domain pra-bencana atau upaya pencegahan dan kesiapsiagaan yang dalam implementasinya didukung oleh serangkaian kebijakan atau program Pengurangan Risiko Bencana (PRB), baik di level pusat maupun daerah (Mysiak, Surminski, Thielen, Mechler, & Aerts, 2015).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di wilayah yang rawan terhadap berbagai bencana alam (faktor alam atau non alam). Indonesia mengalami tingkat kematian tertinggi yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, tidak luput dari ikut faktor bencana juga mempengaruhi tingkat kematian di Indonesia (Pengabdian, Pengusul 2018)

Dalam proses Pembangunan desa senantiasa berupaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan yang sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat desa. Pembangunan desa bersifat multidimensional dan multisektor. Pembangunan ini juga dilihat dari segala bidang termasuk bidang kesehatan. Terkait kualitas hidup dan kehidupan di bidang kesehatan pemerintah melakukan kegiatan desa siaga aktif bencana untuk pembangunan kesehatan masyarakat desa. Namun temuan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di Kabupaten Lima Puluh Kota semenjak program desa siaga aktif bencana dilaksanakan belum ada yang kategori mandiri. (Susana, D., Afrizal A., & Najmudin, N. 2020)

Pada saat ini, mayoritas desa di Indonesia tertarik untuk mengembangkan wilayahnya dalam sektor wisata, hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan desa Wisata di berbagai wilayah Indonesia yang semakin pesat. Perkembangan desa wisata di Indonesia dapat diketahui melalui data jumlah desa wisata yang telah terbentuk selama periode 2010 sampai 2014 dari renstra Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2015-2020 tercatat ada 200 desa wisata pada tahun 2015, kemudian meningkat hingga tercatat sebanyak 822 desa wisata pada tahun 2020 (Yanti, N. I., & Gunawan, G. 2020).. Pengembangan sektor pariwisata juga dilakukan oleh Desa Lagading dengan memanfaatkan sumber daya alam serta ciri khas daerah pesisir Desa

membangun objek wisata jembatan pelangi yang menjadi sarana penyebrangan transportasi masyarakat yang berada di atas waduk yang di manfaatkan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian sebagai nelayan.

Kondisi kegawat daruratan dapat terjadi dimana dan kapan saja. kondisi kegawatdaruratan diantaranya adalah kecelakaan lalu lintas, serangan jantung,keracunan,tenggelam,dll(M.A and Oktaviani 2015).Berdasarkan hasil risikesdas 2007,prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebesar 7,2% dan merupakan lima besarpenyakit tidak menular(9,3%)dan masuk dalam 10 besar penyebab kematian pada semua tingkatan umur (Putri et al. 2019).Keadaan ini menuntut masyarakat untuk mengetahui tindakan pertolongan pertama pada korban yang ada didalam keadaan gawat darurat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan yang dilaksanakan di Desa Lagading Kabupaten Sidenreng Rappang ini terpusat di kantor desa dengan melibatkan peserta penyuluhan yaitu masyarakat Desa Lagading secara umum, selain itu kegiatan ini juga melibatkan unsur tenaga kesehatan, dan pemerintah desa setempat yang berkontribusi dalam pendampingan dan penyediaan sarana dan prasarana serta sosialisasi ke masyarakat terkait kegiatan pengabdian masyarakat. Tahapan pelaksanaan Kegiatan di bagi menjadi 3 tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **1. Tahap Pertama (Persiapan)**

Tahap pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan. Kegiatan tahap pertama dimulai dengan survei lapangan desa Lagading. Survei lapangan dilakukan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian melakukan diskusi dengan tokoh masyarakat serta kepala desa lagading dan penanggung jawab program mitigasi bencana desa.

### **2. Tahap Kedua (Pelaksanaan)**

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan pengabdian Pada Hari Senin, 5 juni 2023 yang berupa solusi yang telah disetujui Penanggung jawab mitigasi bencana desa,dan kepala desa Lagading kabupaten Sidenreng Rappang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 1 hari. Pertama dilakukan penyuluhan Kemudian Selanjutnya di lakukan demonstrasi penanganan korban kegawatdaruratan dan di lanjutkan praktik setiap orang baik dari masyarakat maupun dari pemerintah desa yang ikut terlibat dalam kegiatan ini.

### **3. Tahap Ketiga (Evaluasi)**

Tahapan dalam Proses Evaluasi meliputi malakukan pengukuran berupa kuesioner kepada peserta terkait kegawatdaruratan kesehatan dengan malakukan 2 kali pengukuran pre dan post test tujuannya untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan dan skil masyarakat terhadap topik yang akan dibahas dan didemonstrasikan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan serta masyarakat mampu melakukan tindakan pertolongan pertma pada korban yang mengalami kondisi kegawatdaruratan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. HASIL

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dapat di lihat gambaran pengetahuan dan simulasi masyarakat pre dan post sebagai berikut;

**Tabel 1. Pre dan post pengetahuan Kegawatdaruratan Kesehatan**

<i>Pengetahuan</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Pengetahuan Baik tentang kegawatdaruratan Kesehatan	40%	85%
Melakukan demonstrasi dengan baik sesuai SOP	15%	80%

*Sumber;Data Primer 2023*

Dari Tabel 1 Menunjukkan bahwa 45 peserta yang ikut dalam kegiatan pengabdian Ini yang memiliki pengetahuan baik tentang kegawatdaruratan Kesehatan sebelum di berikan penyuluhan dan simulasi sebanyak 40% dan setelah di berikan intervensi berupa penyuluhan dan simulasi meningkat menjadi 85% memiliki pengetahuan baik. Sedangkan untuk demonstrasi BHD 15% yang bisa melakukan namun belum sempurna dan setelah dilakukan demonstrasi dan praktik mandiri meningkat menjadi 80% bisa melakukan BHD Sesuai SOP.

### 2. PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pr-hospital. Dengan diberikannya pengetahuan masyarakat dapat mengidentifikasi tanda-tanda korban, mengetahui langkah Bantuan Hidup Dasar yang benar dan tepat, hal ini tentunya dapat mengurangi kematian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Dahlan, Kumaat, and Onibala 2014).

Basic Life Support (BLS) atau Bantuan Hidup Dasar merupakan tindakan pertolongan pertama yang dilakukan pada korban dengan henti napas dan henti jantung. Bantuan Hidup Dasar terdiri atas serangkaian tindakan pertolongan pertama memberikan napas buatan dan tekanan jantung luar pada pasien yang mengalami henti napas dan henti jantung (American Heart Association, 2010). Frame (2003) dalam Okvitasari (2017) menyatakan bahwa bantuan hidup dasar (BHD) dapat diajarkan kepada siapa saja.

Setiap orang dewasa seharusnya memiliki keterampilan BHD, bahkan anak-anak juga dapat diajarkan sesuai dengan kapasitasnya, baik tenaga kesehatan maupun bukan tenaga kesehatan seharusnya diajarkan tentang bantuan hidup dasar agar dapat memberikan pertolongan keselamatan dengan segera. RJP merupakan bagian dari bantuan hidup dasar yang membantu jantung dapat kembali berfungsi memompa dan memperbaiki sirkulasi darah dalam tubuh. Nurlaecci, N., & Shopiandy, H. (2021).

Proses pelaksanaan dalam kegiatan Penyuluhan dan demonstrasi Pertolongan pertama pada korban Kegawatdaruratan Kesehatan di desa wisata telah dilaksanakan dengan baik dan penuh dengan antusiasme masyarakat dan pemerintah desa dalam mengikuti Pelaksanaan penyuluhan dan demonstrasi, media dan alat yang disediakan berupa lembar balik dan leaflet dan penyampaian materi dengan menggunakan PPT, Proyektor serta di rangkai dengan pemeriksaan kesehatan, pada saat materi berakhir di berikan follow up ke masyarakat yang mengikuti penyuluhan dengan mudah mereka bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di berikan serta ada beberapa masyarakat memberikan pertanyaan terkait hal yang belum mereka pahami, selain itu dari 45 peserta yang hadir untuk mengikuti penyuluhan dan demonstrasi penanganan korban

kegawatdaruratan mereka sudah bisa melaksanakan tindakan Bantuan hidup dasar (BHD) pada korban henti nafas.kegiatan ini harapan ke depan bisa dilaksanakan secara berkesinambungan karena memang lokasi kegiatan penyuluhan ini merupakan lokasi desa wisata dengan demografi pegunungan dan waduk sehingga potensi bencana, dapat kapan saja bisa terjadi.

Selain untuk masyarakat, kegiatan ini juga mendukung sepenuhnya kegiatan mitra yang sudah memprogramkan kegiatan mitigasi bencana dan setelah kegiatan ini berlangsung banyak ilmu baru yang mereka dapatkan dilaam pengelolaan pre bencana, saat bencana, dan pasca bencana sehingga hal ini menguatkan potensi desa lagading sebgaaai desa wisata yang siap siaga dalam menghadapi bencana dan melakukan pertolongan pertama pada korban bencana.Berikut gambar pelaksanaan penyuluhan dan demosttrasi kegiatan pertolongan pertama korban kegawatdaruratan yang telah di lakukan :



**Gambar 1 Kegiatan Penyampaian Materi Siaga Kegawatdaruratan Bencana**



**Gambar 2 Kegiatan Demonstrasi Bantuan Hidup Dasar**

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah; (1) Masyarakat desa Lagading telah mendapatkan penyuluhan dan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami mengenai materi pre bencana, saat bencana, dan pasca bencana ; dan (2) Warga desa Lagading juga telah mendapatkan pengetahuan dan mampu melakukan simulasi penanganan korban kegawatdauratan henti nafas secara tiba-tiba. (3) makin memperkuat program desa lagading terkait mitigasi bencana yang sudah berjalan dari 3 tahun lalu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditunjukkan kepada Rektor ITKES Muhammadiyah Sidrap , ketua LPPM , Dekan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan yang telah menyetujui pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini. Kemuddian tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Desa yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga kegiatan ini dapat melibatkan Masyarakat untuk berpartisipasi mengikuti semua rangkaian kegiatan sosialisasi sampai demonstrasi. Selain itu ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Susana, D., Afrizal, A., & Najmudin, N. (2020). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Nagari Siaga Aktif Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Menara Ilmu*, 14(1).
- [2]. Yanti, N. I., & Gunawan, G. (2020). Peran Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam Pengelolaan Objek Wisata â€œEkowisata Reduksiâ€. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 933-946.
- [3]. Wardhono, H., Budiyono, B., & Hartati, F. K. (2020). Desa wisata siaga bencana di desa bungurasih sidoarjo. *Journal Community Development and Society*, 2(1), 34-41.\
- [4]. Kerangan, J., Oroh, C. T. M., & Lumintang, C. T. (2022). Penanganan Kegawatdaruratan Sehari-Hari di Desa Rurukan Satu Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(2), 263-268.
- [5]. Putri, Runi Pramesti, Feni Nofalia Safitri, Sahrul Munir, and Ari Hermawan Endiyono. 2019. "Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Phantom Resusitasi Jantung Paru (Prejaru) Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam." *Jurnal Gawat Darurat*1(1):7-12.
- [6]. Dahlan, S., L. Kumaat, and F. Onibala. 2014. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara." *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 2(1):110395
- [7]. Nurlaecci, N., & Shopiandy, H. (2021). Pengenalan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Masyarakat Awam. *Abdi Masada*, 2(1), 58-61.